

## BAB II

### LANDASAN TEORETIS DAN KERANGKA BERPIKIR

#### A. Landasan Teoretis

##### 1. Hasil Belajar

###### a. Pengertian Hasil Belajar

Pada Variabel ini akan membahas tentang hasil belajar siswa, maka penulis akan memaparkan secara rinci tentang pengertian tentang hasil belajar, dan hasil belajar berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh para ahli. Hal ini agar tercapainya sebuah maksud penjelasan mengenai hasil belajar secara representatif dan mudah dimengerti. Hasil merupakan sesuatu yang didapat bila mana telah melewati sebuah proses dan dinyatakan selesai pada suatu kegiatan tertentu. Hasil adalah prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Hasil tidak akan pernah dihasilkan selama orang tidak melakukan sesuatu. Untuk menghasilkan sebuah prestasi dibutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang sangat besar hanya dengan keuletan, sungguh-sungguh, kemauan yang tinggi dan rasa optimisme untuk mencapainya. Dengan demikian, hasil adalah batas akhir dari perjalanan proses yang dikerjakan dan diciptakan oleh seseorang, sehingga menjadi hasil belajar.

Menurut Kingsley yang dikutip oleh Rusman, belajar adalah *Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training*. Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan. Pendapat di atas ini sangat mirip dengan pendapat yang dikemukakan oleh Whitaker, yaitu perubahan

yang timbul dilakukan secara sadar dan direncanakan. Kelebihan makna yang dikemukakan oleh Kingsley ini terletak pada kata praktik, yang menurut peneliti memiliki penekanan makna pada kegiatan eksperimen. Perubahan perilaku atau hasil belajar dalam pengertian ini sudah termasuk menemukan sesuatu yang baru yang sebelumnya belum ada. Intinya bahwa belajar adalah produk.<sup>1</sup> Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada tiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungan. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi dimana saja dan kapan saja.<sup>2</sup>

Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dan lingkungan yang disadari. Dan proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik, latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah.<sup>3</sup> Belajar adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang berada di sekitar individu, belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman, belajar juga merupakan proses berbuat mengamati, dan memahami sesuatu.<sup>4</sup> Menurut para tokoh pendidikan bahwa belajar merupakan tugas bagi setiap orang karena itu banyak para ahli yang menaruh perhatian masalah belajar. Kegiatan belajar dapat dilakukan diberbagai lingkungan antara lain sekolah, rumah tangga, dan masyarakat. Menurut Crow, sebagaimana yang dikutip oleh Syah, menyebutkan

---

<sup>1</sup> Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 86.

<sup>2</sup> Azar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 1.

<sup>3</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 112.

<sup>4</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 1.

bahwa belajar adalah perubahan individu dalam kebiasaan, pengetahuan dan sikap. Sedangkan menurut R. Gagne adalah belajar adalah suatu proses untuk memperoleh modifikasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan yang diperoleh dari interaksi.<sup>5</sup> Menurut Bloom yang dikutip oleh Sagala, belajar adalah perubahan kualitas kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk meningkatkan taraf hidupnya sebagai pribadi, sebagai masyarakat, maupun sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.<sup>6</sup> Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman secara berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respons bawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang.<sup>7</sup>

Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Manusia banyak belajar sejak lahir bahkan ada yang berpendapat sebelum lahir, bahwa antara belajar dan perkembangan sangat erat kaitannya. Proses belajar terjadi melalui banyak cara, baik disengaja maupun tidak disengaja dan berlangsung sepanjang waktu dan menuju pada suatu perubahan pada diri pembelajar. Perubahannya yaitu perubahan perilaku tetap berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan kebiasaan yang baru diperoleh individu.<sup>8</sup> Hasil Belajar merupakan sebuah

---

<sup>5</sup> DarwanSyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Diadit Media, 2009), 35.

<sup>6</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 34.

<sup>7</sup> Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 75.

<sup>8</sup> Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, (Surabaya: Prenadamedia Grup, 2014), 18.

ketercapaian dari cita-cita dan tujuan belajar. Hasil belajar merupakan proses dari belajar itu sendiri yang mencakup domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Domain kognitif. Yaitu mencakup kemampuan intelektual mengenal lingkungan yang terdiri atas enam macam kemampuan yang disusun secara hierarki dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks yaitu pengetahuan (kemampuan mengingat kembali hal-hal yang telah dipelajari), pemahaman (kemampuan menangkap makna), penerapan (kemampuan mempergunakan hal-hal yang telah dipelajari untuk menghadapi situasi-situasi baru dan nyata), analisis (kemampuan menjabarkan sesuatu menjadi bagian-bagian sehingga struktur organisasinya dapat difahami), sintesis (kemampuan memadukan bagian-bagian menjadi satu keseluruhan yang berarti), dan penilaian (kemampuan memberikan harga sesuatu hal berdasarkan kriteria intern, kelompok, ekstern, atau yang telah ditetapkan terlebih dahulu).
- 2) Domain afektif. Yaitu mencakup kemampuan-kemampuan emosional dalam mengalami dan menghayati sesuatu hal yang meliputi lima macam kemampuan emosional disusun secara hierarki yaitu: kesadaran (kemampuan untuk ingin memperhatikan sesuatu hal), partisipasi (kemampuan untuk turut serta atau terlibat dalam suatu hal), penghayatan nilai (kemampuan untuk menerima nilai dan terikat kepadanya), pengorganisasian nilai (kemampuan untuk memiliki sistem nilai dalam dirinya), dan karakterisasi diri (kemampuan untuk memiliki pola hidup dimana sistem nilai yang terbentuk dalam dirinya mampu mengawasi tingkah lakunya).

3) Domain psikomotor. Yaitu kemampuan motorik menggiatkan dan mengkoordinasikan gerakan terdiri dari kombinasi gerakan-gerakan refleks. Kemampuan perseptual (kemampuan menterjemahkan perangsang yang diterima melalui alat indera menjadi gerakan-gerakan yang tepat), kemampuan jasmani (kemampuan dan gerakan-gerakan dasar merupakan inti untuk memperkembangkan gerakan-gerakan yang terlatih), gerakan-gerakan terlatih (kemampuan melakukan gerakan-gerakan canggih dan rumit dengan tingkat efisiensi tertentu), dan komunikasi nondiskursif (kemampuan melakukan komunikasi dengan isyarat gerakan badan).<sup>9</sup>

Konsep belajar itu selalu menunjukkan kepada suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu. Perubahan itu mungkin merupakan suatu penemuan informasi atau penguasaan suatu keterampilan yang telah ada.<sup>10</sup> Gagne mengatakan pula bahwa segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dapat dibagi menjadi 5 kategori, yang disebut *The domains of learning* yaitu:

Pertama, keterampilan motoris (*motor skill*). Dalam hal ini perlu koordinasi dari berbagai gerakan badan, misalnya melempar bola, main tenis, mengemudi mobil, mengetik huruf R.M, dan sebagainya. Kedua informasi verbal. Orang dapat menjelaskan sesuatu dengan berbicara, menulis, menggambar, dalam hal ini dapat dimengerti bahwa untuk mengatakan sesuatu ini perlu intelegensi. Ketiga, kemampuan intelektual. Manusia mengadakan interaksi dengan dunia luar dengan menggunakan simbol-simbol. Kemampuan belajar cara inilah yang

---

<sup>9</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, 33.

<sup>10</sup> Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012) 158

disebut kemampuan intelektual. Misalnya membedakan huruf m dan n, menyebut tanaman yang sejenis. Keempat, strategi kognitif. Hal ini merupakan organisasi keterampilan yang internal (*internal organized skill*) yang perlu untuk belajar mengingat dan berpikir. Kemampuan ini berbeda dengan kemampuan intelektual, karena ditunjukkan ke dunia luar, dan tidak dapat dipelajari hanya dengan berbuat satu kali serta memerlukan perbaikan-perbaikan secara terus-menerus. Kelima sikap. Kemampuan ini tidak dapat dipelajari dengan ulangan-ulangan, tidak tergantung atau dipengaruhi oleh hubungan verbal seperti halnya domain lain.

Menurut Nasution, hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar.<sup>11</sup> Menurut Slameto hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku individu yang mempunyai cita-cita: perubahan dalam belajar terjadi secara sadar, perubahan dalam belajar mempunyai tujuan, perubahan dalam belajar secara positif, perubahan dalam belajar bersifat kontiniu, perubahan dalam belajar bersifat permanen (langgeng).<sup>12</sup> Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkahlaku secara keseluruhan, individu tersebut akan berubah atau bertambah baik keterampilan, kemampuan maupun sikap sebagai hasil pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan. untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang berarti menyangkut unsur pembinaan, rasa dan karsa atau ramah kognitif efektif dan psikomotorik.

---

<sup>11</sup> Darwyan syah, *Strategi Belajar*, (Jakarta: Diadit Media 2011), 43.

<sup>12</sup> Slametode, *Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Bina Aksara, 2011),

## b. Teori-teori Belajar

Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses di dalam pikiran siswa itu, berdasarkan suatu teori belajar diharapkan suatu pembelajaran diharapkan dapat lebih meningkatkan perolehan siswa sebagai hasil belajar.<sup>13</sup> Teori-teori baru dalam psikologi pendidikan dikelompokkan dalam teori pembelajaran konstruktivis ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan itu tidak sesuai. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide. Teori ini berkembang dari kerja piaget, vygotsky, teori pemrosesan informasi, dan teori kognitif yang lain, seperti teori Bruner.<sup>14</sup>

Teori-teori belajar modern yang melandasi model pembelajaran yaitu, teori belajar konstruktivisme, teori perkembangan kognitif piaget, metode pembelajaran Jhon Dewey, teori pemrosesan informasi, teori belajar bermakna David Ausubel, teori penemuan Jerome Bruner, teori pembelajaran social Vygotsky, teori pembelajaran perilaku. Banyak teori tentang belajar antara lain:

- 1) Teori psikologi daya (*faculty psychology*). Menurut teori ini, jiwa manusia terdiri dari berbagai daya, mengingat, berpikir, merasakan, kemampuan, dan sebagainya. Daya-daya tersebut dapat diperkuat melalui latihan-latihan

---

<sup>13</sup>Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, 28.

<sup>14</sup> Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, 29.

pembiasaan dan ulangan. Setiap orang memiliki semua daya akan tetapi berada antara yang satu dengan yang lain. Karenanya belajar di sekolah diartikan sebagai melatih daya psikis terutama daya berpikir.

- 2) Teori Psikologi Behaviorisme. Menurut teori ini, belajar ditafsirkan sebagai latihan-latihan pembentukan hubungan antara stimulus dan respons. Dengan memberikan rangsangan (stimulus) maka siswa akan merespons. Hubungan antara stimulus dan respons ini akan menimbulkan kebiasaan-kebiasaan otomatis pada belajar. Dengan latihan-latihan maka hubungan itu akan semakin kuat. Dan teori sering disebut dengan S-R Bond Theory.
- 3) Teori Psikologi Asosiasi (Koneksionisme). Menurut teori ini, proses pembentukan asosiasi atau hubungan antara stimulus (perangsang) yang mengenai individu melalui penginderaan dan respons (reaksi) yang diberikan individu rangsangan tadi, dan proses memperkuat hubungan tersebut disebut S-R Bond. Berdasarkan teori S-R Bond Thorndike menyusun hukum-hukum belajar yaitu: hukum pengaruh (*The Law Of Effect*), hukum latihan (*The Law Exercise*), hukum kesediaan atau kesiapan (*The Law Of Readiness*)
- 4) Teori Psikologi Gestalt. Menurut teori ini belajar tidak hanya sekedar pembentukan S-R bond dan kondisi. Belajar timbul dari suatu kegiatan kompleks yang dipolakan dalam suatu respons terhadap suatu situasi yang menyeluruh dan total. Karenanya belajar terjadi jika telah diperoleh pemahaman (insight) atau suatu situasi secara keseluruhan.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Diadit Media, 2011), 65-66.



Semua teori sangat mempengaruhi penafsiran tentang belajar kaitannya dengan belajar yaitu, dengan tingkahlaku terjadi interaksi antara individu dan lingkungan, factor herediter (natural endowment) lebih berpengaruh, karena belajar mengutamakan aspek pemahaman (insthigt) terhadap stiuasi problematis dan menitikberatkan pada situasi sekarang dalam situasi tersebut menemukan dirinya dari keseluruhan dan bagian-bagian bermakna dalam belajar tersebut. Kemudian konsep manusia di dalam teori belajar terjadinya perilaku yang kemudian membagi perbedaan manusia menjadi 2 macam. Keduanya yaitu teori belajar behavioristik dan kognitif holistik, perbedaan seperti tabel di bawah ini.

**Tabel 2.1**  
**Perbedaan Teori Behavioristik dan kognitif**

<b>TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK</b>	<b>TEORI BELAJAR KOGNITIF</b>
Mementingkan pengaruh lingkungan	Mementingkan apa yang ada di diri
Mementingkan bagian-bagian	Mementingkan keseluruhan
Mengutamakan peranan reaksi	Mengutamakan fungsi kognitif
Hasil belajar terbentuk secara mekanis	Terjadinya keseimbangan dalam diri
Dipengaruhi pengalaman masa lalu	Tergantung pada kondisi saat ini
Mementingkan pembentukan kebiasaan	Mementingkan terbentuknya struktur kognitif
Memecahkan masalah dilakukan dengan cara <i>trial and eror</i>	Memecahkan masalah didasarkan kepada <i>insight</i>

Teori belajar yang termasuk ke dalam kelompok behavioristik adalah:

- 1) Koneksionisme, dengan tokohnya Thorndike
- 2) *Classical Conditioning*, dengan tokohnya pavlop
- 3) *Operant Conditioning*, yang dikembangkan oleh Skinner
- 4) *Systematic behavior*, yang dikembangkan oleh Hull
- 5) *Contiguous Conditioning*, yang dikembangkan oleh Guthrie

Sedangkan, teori-teori yang termasuk ke dalam kelompok kognitif holistic di antaranya:

- 1) Teori Gestalt, dengan tokohnya Kofka, Kohler, dan Wertheimer
- 2) Teori Medan (*Field Theory*), dengan tokohnya Lewin
- 3) Teori Organismik, yang dikembangkan oleh Wheeler
- 4) Teori Humanistik, dengan tokohnya Maslow dan Rogers
- 5) Teori konstruktivistik, dengan tokohnya Jean Piaget.<sup>16</sup>

### c. Indikator Hasil Belajar

Menurut Benjamin Bloom hasil belajar dapat dilihat dari tiga ranah, dimana dari ketiga ranah tersebut dapat mengukur atau menilai indikator hasil belajar siswa, yang meliputi ranah kognitif, afektif, psikomotorik.<sup>17</sup> Pertama, ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Kedua, ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ketiga, ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yaitu (a) gerakan refleks, (b) gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d) keharmonisan atau ketetapan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

---

<sup>16</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 114-115.

<sup>17</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 22.

Pengukuran hasil belajar yang dikemukakan oleh Bloom yang membagi kedalam tiga ranah tersebut sudah mencakup keseluruhan yang ada pada diri peserta didik. Namun, diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Kemudian menurut Robert M. Gagne pengukuran hasil belajar sama halnya dengan perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar.<sup>18</sup> Meliputi:

- 1) Informasi verbal; yaitu penguasaan informasi dalam bentuk verbal, baik secara tertulis maupun tulisan, misalnya pemberian nama-nama terhadap suatu benda, definisi, dan sebagainya.
- 2) Kecakapan intelektual; yaitu keterampilan individu dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya dengan menggunakan simbol-simbol, misalnya: penggunaan simbol matematika. Termasuk dalam keterampilan intelektual adalah kecakapan dalam membedakan (*discrimination*), memahami konsep konkret, konsep abstrak, aturan dan hukum. Keterampilan ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi pemecahan masalah.
- 3) Strategi kognitif; kecakapan individu untuk melakukan pengendalian dan pengelolaan keseluruhan aktivitasnya. Dalam konteks proses pembelajaran, strategi kognitif yaitu kemampuan mengendalikan ingatan dan cara-cara berfikir agar terjadi aktivitas yang efektif. Kecakapan intelektual menitikberatkan pada hasil pembelajaran, sedangkan strategi kognitif lebih menekankan pada proses pemikiran.

---

<sup>18</sup> Rusman. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, hal. 89

- 4) Sikap; yaitu hasil pembelajaran yang berupa kecakapan individu untuk memilih macam tindakan yang akan dilakukan. Dengan kata lain, sikap adalah keadaan dalam diri individu yang akan memberikan kecenderungan bertindak dalam menghadapi suatu obyek atau peristiwa, terdapat unsur pemikiran, perasaan yang menyertai pemikiran dan kesiapan bertindak.
- 5) Kecakapan motorik; ialah hasil belajar yang berupa kecakapan pergerakan yang dikontrol oleh otot dan fisik.

Indikator keberhasilan belajar menurut Djamarah untuk mengetahui keberhasilan belajar dapat dilihat dari daya serap siswa yaitu, tingkat bahan penguasaan bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru dan dikuasi oleh siswa baik secara individu maupun kelompok. Perilaku yang tampak pada siswa yaitu, perubahan dan pencapaian sesuai yang digariskan dalam kompetensi dasar atau indikator pembelajaran dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisamenjadi bisa, dan dari tidak kompeten menjadi kompeten.<sup>19</sup>

Untuk menilai keberhasilan belajar siswa dapat dilakukan melalui tes belajar yang dapat digolongkan kedalam jenis penilaian sebagai berikut:

- 1) Ulangan harian, dilakukan secara periodik pada akhir pengembangan kompetensi, untuk mengungkapkan kognitif penguasaan siswa, sekaligus untuk meniali keberhasilan penggunaan berbagai peraangkat pendukung pembelajaran.
- 2) Ulangan blok, ujian yang dilakukan dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dalam satu waktu.

---

<sup>19</sup> Supardi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Diadit Media, 2011), 46

- 3) Ulangan semester, digunakan untuk menilai penguasaan kompetensi pada akhir program semester.
- 4) Ulangan kenaikan kelas, digunakan untuk mengetahui ketuntasan siswa dalam menguasai standar kompetensi, kompetensi dasar dan materi pokok pelajaran bidang studi tertentu pada satu jenjang selama satu tahun ajaran pemilihan kompetensi ujian harus mengacu pada kompetensi dasar, berkelanjutan, memiliki nilai aplikatif, atau dibutuhkan untuk belajar pada bidang lain yang relevan.<sup>20</sup>

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar yang dicapai oleh siswa digunakan dua acuan yaitu penilaian acuan norma atau kriteria dan penilaian acuan patokan. Penilaian acuan norma adalah penilaian hasil belajar siswa yang diacukan kepada rata-rata kelompok. Untuk itu kriteria yang digunakan dalam menentukan derajat keberhasilan siswa dibandingkan dengan rata-rata kelasnya. Atas dasar itu akan diperoleh kategori: di atas rata-rata kelas, sekitar rata-rata kelas, di bawah rata-rata kelas. Sedangkan penilaian acuan patokan adalah penilaian yang diacukan kepada tujuan intruksional yang harus dikuasai siswa. Dengan demikian, derajat keberhasilan siswa dibandingkan dengan tujuan yang seharusnya dicapai, bukan dibandingkan dengan rata-rata kelompok.<sup>21</sup> Keberhasilan siswa dapat diketahui dari kemampuan daya serap siswa terhadap bahan pengajaran yang telah diajarkan serta dari perbuatan atau tingkah laku yang mengandung pengetahuan, keterampilan, sikap. Telah digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

---

<sup>20</sup> Eneng Muslihah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Diadit Media, 2011), 48-49.

<sup>21</sup> Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, 76

Sedangkan menurut pendapat Horward L. Kingsley dapat diukur hasil belajar siswa melalui: (a) keterampilan dan kebiasaan; (b) pengetahuan dan pengertian; dan (c) sikap dan cita-cita.<sup>22</sup> Keterampilan seperti mampu dalam memecahkan masalah serta kreatif dalam aspek belajar yang diterapkan dalam kehidupan. Lalu kebiasaan itu seperti pembiasaan diri pada peserta didik yang dimulai dari hal kecil, misalnya datang dan pulang sekolah tepat pada waktunya.

Pengetahuan merupakan hal yang telah siswa dapat dari proses belajar, dan keingintahuan siswa sehingga terus belajar dan mencari ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang. Dan pengertian dilihat secara khusus dari siswa mampu dalam mengerti serta memahami ilmu yang disampaikan dan didapat atau diketahui untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap merupakan tindakan yang dilakukan siswa dalam proses belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang baik maka akan bersikap yang baik, misalnya saja mematuhi tata tertib sekolah. Sedangkan cita-cita merupakan hal yang diimpikan untuk menjadi kenyataan oleh setiap peserta didik.

Dengan cita-cita siswa berkeinginan serta bersemangat dalam menggali potensi dalam belajar dan mencari ilmu pengetahuan seluas-luasnya. Variabel terikat ini berdimensi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) sejak awal kemerdekaan dimasukkan ke kurikulum sekolah umum dalam berbagai jenjangnya. Dalam perkembangannya, PAI telah diajarkan di Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengan Kejuruan (SMK), dan juga

---

<sup>22</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, 22.

Perguruan Tinggi Umum (PTU).<sup>23</sup> Secara konstitusional, kehadiran mata pelajaran PAI di sekolah umum, sekolah kejuruan, dan perguruan tinggi umum relevan dengan makna dan tujuan yang terkandung dalam ideologi negara, Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Dalam pembukaan UUD 1945 dikatakan, *Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab*. Dengan dasar tersebut, maka dalam batang tubuh UUD 1945 diatur hal yang berhubungan dengan ketuhanan, seperti tercantum dalam Pasal 29 ayat 1 dan 2:

- 1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.<sup>24</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik yang diperoleh setelah menerima pembelajaran untuk memperoleh motivasi dalam meningkatkan pengetahuan atau keterampilan dalam belajar. Dan hasil belajar itu, merupakan objek penilaian dari ketiga ranah yaitu ranah kognitif yang mencakup pengetahuan dan pemahaman, ranah afektif yang mencakup sikap peserta didik, dan ranah psikomotorik yang mencakup keterampilan dan kemampuan peserta didik yang semua dipautkan dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam. Kesempurnaan dalam mendapatkan hasil belajar, bilamana meliputi ketiga aspek tersebut dan dapat bersinergi dengan baik pada tiap-tiap aspeknya.

---

<sup>23</sup> Abdullah Idi dan Safarina Hd, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), Cet. Ke. 1, 167.

<sup>24</sup> UUD 1945 Pasal 29 ayat 1 dan 2.

#### **d. Tipe-tipe Hasil Belajar**

Tipe-tipe hasil belajar mengacu kepada pendapat Bloom mengenai tujuan belajar meliputi: kognitif, afektif dan psikomotor<sup>25</sup> Adalah sebagai berikut:

##### **1) Tipe Hasil Belajar Kognitif**

- a) Hasil belajar pengetahuan akan terlihat dari kemampuan: mengetahui tentang hal-hal khusus, peristilahan, fakta-fakta khusus, prinsip, kaidah.
- b) Hasil belajar pemahaman akan terlihat dari kemampuan menterjemahkan, menafsirkan, menentukan, memperkirakan, mengartikan.
- c) Hasil belajar penerapan akan terlihat dari kemampuan: mampu memecahkan masalah, membuat bagan/grafik, menggunakan istilah atau konsep-konsep.
- d) Hasil belajar analisis akan nampak pada siswa bentuk kemampuan: mampu mengenali kesalahan, membedakan, menganalisis unsure-unsur, hubungan-hubungan, dan prinsip-prinsip organisasi.
- e) Hasil belajar sintesis akan terlihat pada siswa berupa kemampuan: mampu menghasilkan, menyusun kembali, merumuskan.
- f) Hasil belajar evaluasi akan terlihat pada diri siswa sejumlah kemampuan: mampu menilai berdasarkan norma tertentu, mempertimbangkan, memilih alternatif.<sup>26</sup>

##### **2) Tipe Hasil Belajar Psikomotorik**

- a) Hasil belajar persepsi akan terlihat dari perbuatan: mampu menafsirkan rangsangan, peka terhadap rangsangan, mendiskriminasikan.

---

<sup>25</sup> Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, 71.

<sup>26</sup> Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, 72.



- b) Hasil belajar kesiapan akan terlihat dalam bentuk perbuatan: mampu berkonsentrasi, menyiapkan diri (fisik dan mental).
- c) Hasil belajar terbimbing akan terlihat dari perbuatan: mampu meniru.
- d) Hasil belajar gerak terbiasa akan terlihat dari penguasaan: mampu berketerampilan, berpegang pada pola.
- e) Hasil belajar gerakan kompleks akan terlihat dari kemampuan siswa yang meliputi: berketerampilan secara lancer, luwes, supel, gesit, lincah.
- f) Hasil belajar penyesuaian pola gerak akan terlihat dari perbuatan: mampu menyesuaikan diri, bervariasi.
- g) Hasil belajar kreativitas akan terlihat dari aktivitas-aktivitas: mampu menciptakan yang baru, berinisiatif.<sup>27</sup>

### 3) Tipe Hasil Belajar Afektif

- a) Hasil belajar menerima akan terlihat dari sikap dan perilaku: mampu menunjukkan, mengakui, mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
- b) Hasil belajar dalam bentuk partisipan akan terlihat dari sikap dan perilaku: mampu mematuhi, ikut serta aktif.
- c) Hasil belajar penilaian/penentuan sikap akan terlihat dari sikap dan perilaku: mampu menerima sesuatu nilai, menyukai, menyepakati, menghargai, bersikap positif atau negatif, mengakui.
- d) Hasil belajar mengorganisasikan akan terlihat dalam bentuk: mampu membuat system nilai, menangkap relasi antar nilai, bertanggung jawab, menyatukan nilai.

---

<sup>27</sup> Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, 72

- e) Hasil belajar pembentukan pola hidup akan terlihat dari sikap dan perilaku: mampu menunjukkan, mempertimbangkan, melibatkan diri.<sup>28</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat dibedakan menjadi dua golongan. *Pertama*, faktor yang ada pada diri seseorang itu sendiri yang disebut individual. Faktor yang termasuk di dalam individual yaitu faktor kematangan atau perumbuhan, kecerdasan latihan, motivasi dan faktor pribadi. *Kedua*, faktor yang ada di luar individual yang disebut dengan sosial adalah faktor keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya alat-alat yang digunakan dalam mengajar, lingkungan, kesempatan yang tersedia dan motivasi social.<sup>29</sup>

#### e. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Hasil belajar Pendidikan Agama Islam adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar kepada nilai-nilai luhur ajaran agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kemudian hasil belajar Pendidikan Agama Islam juga merupakan perubahan tingkah laku individu yang mempunyai cita-cita: perubahan dalam belajar terjadi secara sadar, perubahan dalam belajar mempunyai tujuan, perubahan dalam belajar secara positif, perubahan dalam belajar bersifat kontiniu, perubahan dalam belajar bersifat permanen (langgeng) tentang pemahaman pelajaran pendidikan agama Islam yang akan menuntun manusia menjadi mulim

---

<sup>28</sup> Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, 73

<sup>29</sup> Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam*, 221

yang *kaffah* yang selalu taat kepada Allah SWT. Maka ada beberapa hal yang menjadi acuan dari konsep hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang meliputi:

- 1) Perubahan tingkahlaku secara keseluruhan
- 2) Individu bertambah baik dalam keterampilan, kemampuan maupun sikap sebagai hasil pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan.
- 3) Perkembangan pribadi manusia seutuhnya
- 4) Bertambahnya rasa dan karsa atau ramah kognitif efektif dan psikomotorik
- 5) Peningkatan ketaqwaan kepada Allah SWT.

## 2. Metode *Jigsaw*

### a. Pengertian Metode *Jigsaw*

Metode secara bahasa bersal dari bahasa Yunani yaitu kata depan *meta* dan kata benda *hodos*. “meta” berarti menuju, melalui, mengikuti, dan “*hodos*” berarti cara, jalan dan arah. Metode adalah cara atau prosedur yang digunakan dalam suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang optimal.<sup>30</sup> Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategi dipersiapkan untuk melakukan pekerjaan.<sup>31</sup> Metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan alat pendidikan. Alat itu mempunyai fungsi ganda yaitu bersifat polipragmatis yaitu metode yang mengandung kegunaan yang serba ganda (*multipurpose*) dan monopragmatis yaitu metode yang mengandung satu macam tujuan penggunaan mengandung implikasi yang konsisten, sistematis dan bermakna menurut suatu kondisi sarannya sehingga pendidik dituntut untuk

---

<sup>30</sup> Mahmud, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: CV, Pustaka Setia, 2012) 109

<sup>31</sup> Shalih Abd. Al-‘Aziz, *Al-Tarbiyah Al-Haditsah Maddatuha, Mabadi’u wataliiqtuha al-amaliyah (al-tarbiyah wa Thuruq al-tadris)*, Kairo Dar al-ma’arif 1119 H) 196

berhati-hati dalam penerapannya.<sup>32</sup> Metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran.

Metode *jigsaw* adalah salah satu tipe pembelajaran aktif yang terdiri dari tim-tim belajar heterogen beranggotakan 4-5 orang (materi disajikan peserta didik dalam bentuk teks) dan setiap peserta didik bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain. Metode *jigsaw* telah dikembangkan dan diujicoba oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas, dan diadopsi oleh Slavin teman-teman di Universitas John Hopkins pada tahun 1978.<sup>33</sup> *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif, dengan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen. Materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa berupa teks dan setiap anggota bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari.<sup>34</sup> Langkah-langkah metode *jigsaw* menurut Elliot Aronson yaitu:

- 1) Siswa dibagi atas beberapa kelompok (tiap kelompok anggotanya 5-6 orang).
- 2) Materi pelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa subbab.
- 3) Setiap anggota kelompok membaca subbab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya.
- 4) Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari subbab yang sama bertemu dalam kelompok ahli untuk mendiskusikannya.

---

<sup>32</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Padang: Kalam Mulia, 2012) 3

<sup>33</sup> Triano Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran*, 122

<sup>34</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, (Bandung: Nusa Media, 2015), 235

- 5) Setiap anggota kelompok ahli setelah kembali ke kelompoknya bertugas mengajarkan teman-temannya.
- 6) Pada pertemuan dan diskusikan kelompok asal, siswa dikenai tagihan berupa kuis individu.<sup>35</sup>

Metode *jigsaw* dikembangkan oleh Slavion (Roy Killen) dengan sedikit perbedaan. Belajar kooperatif dalam metode *jigsaw* secara umum dikelompokkan secara heterogen dalam kemampuan. Siswa diberi materi yang baru dalam pendalaman dari materi yang sebelumnya untuk dipelajari. Masing-masing anggota kelompok secara acak ditugaskan untuk menjadi ahli (*expert*) pada suatu aspek tertentu dari materi tersebut. Setelah mempelajari materi “ahli” dari kelompok lain sampai mereka menjadi “ahli” di konsep yang ia pelajari, kemudian kembali ke kelompok semula untuk mengajarkan topik yang kuasai kepada teman sekelompoknya. Terakhir diberikan tes atau asesmen yang lain pada semua topik yang diberikan.<sup>36</sup> Langkah-langkah metode *jigsaw* menurut Slavion (Roy Killen) yaitu:

- 1) Orientasi, pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan diberikan. Memberikan penekanan tentang manfaat penggunaan metode *jigsaw*.
- 2) Pengelompokan, membagi kelompok yang isi tiap-tiap grupnya heterogen dalam kemampuan siswa dalam kelompok.
- 3) Pembentukan dan pembinaan kelompok ahli, tiap kelompok diberi konsep sesuai dengan kemampuan. Yang terdiri dari siswa yang sangat baik kemampuannya diberi materi yang lebih kompleks. Setiap kelompok

---

<sup>35</sup> Triano Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran*, 123

<sup>36</sup> Triano Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran*, 124

diharapkan bisa belajar topik yang diberikan sebaik-baiknya. Peran pendidik cukup penting dalam fase ini.

- 4) Diskusi (pemaparan) kelompok ahli dalam grup. Peserta didik ahli dalam konsep tertentu ini, masing-masing kembali dalam grup semula.<sup>37</sup>

Siswa diminta untuk belajar ada kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya. Pengelompokan dalam metode jigsaw bersifat heterogen, artinya kelompok dibentuk berdasarkan perbedaan setiap kemampuan anggota, baik perbedaan gender, latar belakang agama, sosial-ekonomi, dan etnik, akademis. Agar memberikan kesempatan untuk saling mengajar dan saling mendukung. Melalui pembelajaran metode *jigsaw* ini siswa didorong untuk melakukan tukar-menukar (*sharing*) informasi atau pendapat, mendiskusikan permasalahan secara bersama, membandingkan jawaban mereka, dan mengoreksi hal-hal yang kurang tepat.<sup>38</sup> Metode *jigsaw* ini serupa dengan pertukaran antar kelompok. Bedanya setiap siswa mengajarkan sesuatu. Ini merupakan alternatif menarik bila ada materi belajar yang bisa disegmentasikan. Tiap siswa mempelajari setiap bagian yang bila digabungkan akan membentuk pengetahuan yang padu.<sup>39</sup> Langkah-langkah dalam metode *jigsaw* sebagai berikut :

- 1) Siswa dikelompokkan ke dalam 4 anggota tim.
- 2) Setiap orang dalam tim diberikan materi yang berbeda.
- 3) Setiap orang dalam tim diberikan bagian materi yang ditugaskan.
- 4) Setiap anggota kelompok mempersiapkan mematangkan materi.

---

<sup>37</sup> Triano Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran*, 125-126.

<sup>38</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 248.

<sup>39</sup> Mel Siberrnen, *Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning)*, (Bandung: Nusa Media, 2014), 65.

- 5) Anggota tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian atau sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (ahli) untuk mendiskusikan sub bab.
- 6) Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
- 7) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
- 8) Guru memberikan evaluasi.
- 9) Penutup <sup>40</sup>.

Metode Jigsaw didesain selain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik secara mandiri juga menuntut saling ketergantungan yang positif terhadap teman sekelompoknya selanjutnya diakhiri pembelajaran. Peserta didik diberi kuis secara individu yang mencakup materi setiap peserta didik terhadap anggota tim yang memberikan informasi yang diperlukan dengan tujuan agar dapat mengerjakan kuis dengan baik.<sup>41</sup> Para anggota dari kelompok asal yang berbeda bertemu dengan topik yang sama dalam kelompok untuk berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok serta membantu satu sama lain untuk mempelajari topik mereka tersebut. Setelah pembahasan selesai, para anggota kelompok kemudian kembali kepada kelompok asal dan berusaha mengajarkan pada teman sekelompoknya apa yang mereka dapatkan saat pertemuan di kelompok ahli. Jadi, metode *jigsaw* merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan memanfaatkan kelompok asal dan kelompok ahli dalam mengembangkan materi yang diajarkan.

---

<sup>40</sup> Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, 192

<sup>41</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, 237.

Metode *jigsaw* sebagaimana proses pembelajaran kelompok lainnya merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *cooperative script* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berfikir, untuk merespon dan saling membantu. Guru memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas, atau situasi yang menjadi tanda tanya. Sekarang guru menginginkan siswa mempertimbangkan lebih banyak apa yang telah dijelaskan dan dialami. Guru memilih menggunakan belajar kelompok pasangan untuk membandingkan tanya jawab kelompok keseluruhan.<sup>42</sup> Dalam Islam juga menganjurkan proses pembelajaran dilakukan dengan bentuk kerja sama diantara siswa termaktub dalam Q.S. al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ  
... (المائدة: ٢)

..... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran...”.(QS. al- Maidah: 2)<sup>43</sup>

Dalam hadits juga dijelaskan tentang pentingnya saling menolong seperti

Hadits Anas bin Malik:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا، قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ: هَذَا

<sup>42</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivitas*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), 81

<sup>43</sup> Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 2014), 156



نَنْصُرُهُ مَظْلُومًا، فَكَيْفَ نَنْصُرُهُ ظَالِمًا؟ قَالَ: تَأْخُذُ فَوْقَ يَدَيْهِ. (رواه المسلم).<sup>6</sup>

*“Dari Anas RA berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Tolonglah saudaramu yang dzalim atau yang didzalimi. Dikatakan bagaimana jika menolong yang dzalim? Rasulullah menjawab: Tahanlah (hentikan) dia dan kembalikan dari kedzalimannya, karena sesungguhnya itu merupakan pertolongan padanya.” (HR. Muslim).<sup>44</sup>*

Dari ayat di atas maka dapat diketahui bahwa prinsip kerjasama dan saling membantu dalam kebaikan juga sangat dianjurkan oleh agama (Islam). Muhammad Fadlil al Jamali menyatakan, bahwa pendidikan yang dapat diartikan dari Al-Qur'an berorientasi pada:

- 1) Mengenalkan individu akan perannya diantara sesama makhluk dengan tanggung jawabnya di dalam hidup ini.
- 2) Mengenalkan individu akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.
- 3) Mengenalkan individu akan pencipta alam ini dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.<sup>45</sup>

Dari sinilah tampak bahwa pada hakekatnya dalam diri manusia terdapat suatu potensi yang sangat besar berupa kreatifitas dan keaktifan. Sehingga tidak menerima begitu saja dengan lingkungannya, akan tetapi dilandasi dengan pikiran dan renungan yang dalam. Dalam hal ini setiap manusia diharapkan dapat menjaga dirinya sendiri dari beberapa gangguan dan serangan dari luar dirinya dan senantiasa menjadi muslim yang baik dan taat kepada Allah SWT.

<sup>44</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim* Juz IV, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 247.

<sup>45</sup> Muh Fadlil al Jamali, *Konsep Pendidikan Islam sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, (Solo: Romadloni, 2011), 51.

## b. Konstruktivisme dalam Pembelajaran

Pendekatan konstruktivisme menghendaki siswa harus membangun pengetahuan di dalam benaknya sendiri. Guru dapat membantu proses ini dengan cara mengajar yang membuat informasi lebih bermakna dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide mereka. Guru dapat memberi siswa tangga yang dapat membantu siswa mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, namun harus diupayakan agar siswa sendiri yang memanjat tangga tersebut. Oleh karena itu agar pembelajaran lebih bermakna bagi siswa dan pendidik maka pendekatan konstruktivisme merupakan solusi yang baik untuk dapat diterapkan. Berikut akan dipaparkan perbedaan pembelajaran tradisional (behavioristik) dengan pembelajaran yang konstruktivistik. Konstruktivisme merupakan pendekatan dalam psikologi yang berkeyakinan bahwa anak dapat membangun pemahaman dan pengetahuannya sendiri tentang dunia di sekitarnya. Dengan kata lain anak dapat membelajarkan dirinya sendiri melalui berbagai pengalamannya.<sup>46</sup>

Konstruktivisme berasal dari kata *konstruktiv* dan *isme*. *Konstruktiv* berarti bersifat membina, memperbaiki, dan membangun. Sedangkan *Isme* dalam kamus Bahasa Inonesia berarti paham atau aliran. Konstruktivisme merupakan aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi kita sendiri. Pandangan konstruktivis dalam pembelajaran mengatakan bahwa anak-anak diberi kesempatan agar menggunakan strateginya sendiri dalam belajar secara sadar, sedangkan guru yang membimbing siswa ke

---

<sup>46</sup> Martini Jamaris, *Orientasi baru dalam psikologi pendidikan*, (Jakarta: Yayasan Purnamas Murni, 2010), Cet. Ke1, 207.

tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Tran Vui juga mengatakan bahwa teori konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan untuk menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitasi orang lain. Sedangkan menurut Martin. Et. Al mengemukakan bahwa konstruktivisme menekankan pentingnya siswa aktif mengkonstruksikan pengetahuan melalui hubungan saling mempengaruhi dari belajar sebelumnya dengan belajar baru.

Konstruktivisme dalam sebuah pembelajaran yang melibatkan guru dan siswa adalah istilah luas yang digunakan oleh para filsuf, perancang kurikulum, psikologi, pendidik dan lain-lain. Ernst Von Glasserfeld menyebutnya “bidang yang sangat luas dan tidak jelas dalam psikologi, epistemologi dan pendidikan”. Perspektif konstruktivis berpijak pada penelitian, Piaget, Vygotsky, para psikolog Gestalt, Bartlett dan Bruner maupun falsafah Jhon Dewey.<sup>47</sup>

Wheatley berpendapat dengan mengajukan dua prinsip utama dalam pembelajaran dengan teori belajar konstruktivisme.<sup>48</sup> Pertama, pengetahuan tidak dapat diperoleh secara pasif, tetapi secara aktif oleh struktur kognitif siswa. Kedua, fungsi kognisi bersifat adaptif dan membantu pengorganisasian melalui pengalaman nyata yang dimiliki anak. Dari pengertian di atas menekankan bagaimana pentingnya keterlibatan anak secara aktif dalam proses pengaitan sejumlah gagasan atau ide pokok dan pengkonstruksian ilmu pengetahuan melalui lingkungannya. Bahkan secara lebih spesifik Hudoyo mengatakan bahwa

---

<sup>47</sup> Anita Woolfolk, *Educational Psychology active learning edition*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet. Ke1, 145.

<sup>48</sup> Wheatley, G. H, “Constructivist perspectives on science and mathematics learning”. (Journal Science Education, 2011), 75, (1), 9-21.

seseorang akan lebih mudah mempelajari sesuatu bila belajar itu didasari kepada apa yang telah diketahui orang lain. Oleh karena itu, untuk mempelajari suatu materi yang baru, pengalaman belajar yang lalu dari seseorang akan mempengaruhi terjadinya proses belajar tersebut. Teori konstruktivisme juga merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Teori pembelajaran konstruktivisme ini sama halnya dengan model pembelajaran *experiential learning*, yaitu suatu model dimana, proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalamannya secara langsung. *Experiential Learning* adalah proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman. Hasil Pengetahuan dari kombinasi menggenggam dan mentransformasikan pengalaman. Teori Konstruktivistik memandang bahwa belajar adalah mengonstruksi makna atas informasi dan masukan-masukan yang masuk ke dalam otak. Belajar yang bersifat konstruktif ini sering digunakan untuk menggambarkan jenis belajar yang terjadi selama penemuan ilmiah dan pemecahan masalah kreatif di dalam kehidupan sehari-hari. Pada teori ini juga memandang peserta didik sebagai individu yang selalu memeriksa informasi baru yang berlawanan dengan prinsip-prinsip yang telah ada dan merevisi prinsip-prinsip tersebut apabila sudah dianggap tidak dapat digunakan lagi. Hal ini memberikan implikasi bahwa peserta

didik harus terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran Konstruktivistik adalah membangunkan pengetahuan melalui pengalaman, interaksi social, dan dunia nyata. Pembelajaran Konstruktivistik adalah pembelajaran berpusat pada peserta didik, guru sebagai mediator, fasilitator dan sumber belajar dalam pembelajaran.<sup>49</sup>

Dengan demikian, belajar menurut teori konstruktivisme bukanlah sekadar menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah hasil "pemberian" dari orang lain seperti guru, akan tetapi hasil dari proses mengkonstruksi yang dilakukan setiap individu. Pengetahuan hasil dari "pemberian" tidak akan bermakna. Adapun pengetahuan yang diperoleh melalui proses mengkonstruksi pengetahuan itu oleh setiap individu akan memberikan makna mendalam atau lebih dikuasai dan lebih lama tersimpan atau diingat dalam setiap individu. Adapun tujuan dari teori ini adalah:

- 1) Adanya motivasi untuk siswa dan dapat menumbuhkan kesadarannya bahwa belajar adalah tanggung jawab siswa itu sendiri untuk bekal di masa mendatang dengan mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya.
- 2) Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri pertanyaannya.
- 3) Membantu siswa untuk mengembangkan pengertian dan pemahaman konsep secara lengkap tentang teori dan definisi.
- 4) Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri.
- 5) Lebih menekankan pada proses belajar bagaimana belajar itu.

---

<sup>49</sup> Martinis Yamin, *Desain Baru pembelajaran Konstruktivistik*, (Jakarta: Referensi, 2012), 10.

### c. Prinsip-prinsip Pembelajaran konstruktivisme

Prinsip-prinsip dasar konstruktivisme yakni peserta didik membangun interpretasi dirinya terhadap dunia nyata melalui pengalaman-pengalaman baru dan interaksi social, Pengetahuan yang telah melekat dapat dipergunakan (memahami kenyataan), fleksibel menggunakan pengetahuan, mempercayai berbagai cara (beragam perspektif) untuk menstruktur dunia dan mengisinya dan mempercayai individu dapat memaknai kehidupan di dunia secara bebas.<sup>50</sup>

Konstruktivisme dikembangkan berdasarkan paham behaviorisme yang memandang manusia berada dalam kotak hitam atau black box dan kognitivisme yang memandang pikiran manusia merupakan hal yang penting dalam memahami dan memaknai sesuatu yang dihadapinya. Perpaduan kedua pandangan yang berbeda tentang manusia dan cara belajar siswa dalam pertumbuhan dan perkembangannya membuat penerapan kedua teori tersebut menjadi lebih sempurna. Kognitivisme berkeyakinan bahwa belajar merupakan proses bersifat internal dan personal pada waktu manusia memberikan interpretasi dan memberikan makna terhadap pengalamannya. Sebaliknya, behaviorisme beranggapan bahwa belajar merupakan hubungan antara stimulus dan respon. Artinya proses belajar terjadi tanpa melibatkan individu yang belajar secara aktif, yang dilakukan oleh individu yang belajar hanyalah memberikan respon terhadap stimulus yang telah diatur oleh pengelola proses pembelajaran terjadi di dalam diri manusia. Secara garis besar, prinsip-prinsip konstruktivisme yang diterapkan dalam belajar mengajar adalah:

---

<sup>50</sup> Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Referensi, 2013), 24.

- 1) Pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri secara mandiri.
- 2) Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke murid, kecuali hanya dengan keaktifan murid sendiri untuk menalar.
- 3) Murid aktif mengkonstruksi secara terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah
- 4) Guru sekedar membantu menyediakan saran dan situasi agar proses konstruksi berjalan lancar.
- 5) Menghadapi masalah yang relevan dengan siswa.
- 6) Struktur pembelajaran seputar konsep utama pentingnya sebuah pertanyaan.
- 7) Mencari dan menilai pendapat siswa.
- 8) Menyesuaikan kurikulum untuk menanggapi anggapan siswa.<sup>51</sup>

Dari semua itu hanya ada satu prinsip yang paling penting adalah guru tidak boleh hanya semata-mata memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun pengetahuan didalam benaknya sendiri. Seorang guru dapat membantu proses ini dengan cara-cara mengajar yang membuat informasi menjadi sangat bermakna dan sangat relevan bagi siswa, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan dengan mengajak siswa agar menyadari dan menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberikan tangga kepada siswa yang mana tangga itu nantinya dimaksudkan dapat membantu mereka mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, tetapi harus diupayakan agar siswa sendiri yang memanjatnya. Dengan demikian pembelajaran menjadi maksimal dan siswa lebih memahami.

---

<sup>51</sup> Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Jogjakarta: Kanisi), 49.

#### **d. Ciri-ciri Pembelajaran Konstruktivisme**

Berikut ini akan dikemukakan ciri-ciri pembelajaran yang konstruktivis menurut beberapa literatur yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang telah ada sebelumnya.
- 2) Belajar adalah merupakan penafsiran personal tentang dunia.
- 3) Belajar merupakan proses yang aktif dimana makna dikembangkan berdasarkan pengalaman.
- 4) Pengetahuan tumbuh karena adanya perundingan (negosiasi) makna melalui berbagai informasi atau menyepakati suatu pandangan dalam berinteraksi atau bekerja sama dengan orang lain.

Kemudian ada sejumlah ciri-ciri proses pembelajaran yang sangat ditekankan oleh teori konstruktivisme, yaitu:

- 1) Menekankan pada proses belajar, bukan proses mengajar.
- 2) Mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar pada siswa.
- 3) Memandang siswa sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin dicapai.
- 4) Berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan menekan pada hasil.
- 5) Mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan.
- 6) Mengharagai peranan pengalaman kritis dalam belajar.
- 7) Mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami pada siswa.
- 8) Penilaian belajar lebih menekankan pada kinerja dan pemahaman siswa.
- 9) Berdasarkan proses belajarnya pada prinsip-prinsip teori kognitif.



- 10) Banyak menggunakan terminologi kognitif untuk menjelaskan proses pembelajaran, seperti prediksi, inferensi, kreasi, dan analisis.
- 11) Menekankan bagaimana siswa belajar.
- 12) Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam dialog atau diskusi dengan siswa lain dan guru.
- 13) Sangat mendukung terjadinya belajar kooperatif.
- 14) Melibatkan siswa dalam situasi dunia nyata.
- 15) Menekankan pentingnya konteks siswa dalam belajar.
- 16) Memperhatikan keyakinan dan sikap siswa dalam belajar.
- 17) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasarkan pada pengalaman nyata.

Berikut ini akan dikemukakan ciri-ciri pembelajaran yang konstruktivis menurut beberapa literatur yaitu sebagai berikut.

- 1) Pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang telah ada sebelumnya.
- 2) Belajar adalah merupakan penafsiran personal tentang dunia.
- 3) Belajar merupakan proses yang aktif dimana makna dikembangkan berdasarkan pengalaman.
- 4) Pengetahuan tumbuh karena adanya perundingan (negosiasi) makna melalui berbagai informasi atau menyepakati suatu pandangan dalam berinteraksi atau bekerja sama dengan orang lain.

Mahisa Alit dalam mengemukakan bahwa ciri-ciri pembelajaran yang konstruktivis adalah sebagai berikut:

- 1) menyediakan pengalaman belajar dengan mengkaitkan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sedemikian rupa sehingga belajar melalui proses pembentukan pengetahuan,
- 2) menyediakan berbagai alternatif pengalaman belajar, tidak semua mengerjakan tugas yang sama, misalnya suatu masalah dapat diselesaikan dengan berbagai cara,
- 3) mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi yang realistik dan relevan dengan melibatkan pengalaman konkrit, misalnya untuk memahami suatu konsep melalui kenyataan kehidupan sehari-hari,
- 4) mengintegrasikan pembelajaran sehingga memungkinkan terjadinya transmisi sosial yaitu terjadinya interaksi dan kerja sama seseorang dengan orang lain atau dengan lingkungannya, misalnya interaksi dan kerjasama antara siswa, guru, dan siswa-siswa,
- 5) memanfaatkan berbagai media termasuk komunikasi lisan dan tertulis sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.
- 6) Melibatkan siswa secara emosional dan sosial sehingga menjadi menarik dan siswa mau belajar.

**e. Langkah-Langkah Pembelajaran Konstruktivisme**

Kegiatan belajar adalah kegiatan yang aktif, dimana siswa membangun sendiri pengetahuannya. Siswa mencari arti sendiri dari yang mereka pelajari, ini merupakan proses menyesuaikan konsep-konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berfikir yang telah ada dalam pikiran mereka. Dalam hal ini siswa membentuk pengetahuan mereka sendiri dan guru membantu sebagai mediator

dalam proses pembentukan itu. Proses perolehan pengetahuan akan terjadi apabila guru dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang ideal yang dimaksud disini adalah suatu proses belajar mengajar yang sesuai dengan karakteristik IPA dan memperhatikan perspektif siswa sekolah dasar. Pembelajaran yang dimaksud diatas adalah pembelajaran yang mengutamakan keaktifan siswa, menerangkan pada kemampuan *minds-on* dan *hands-on*serta terjadi interaksi dan mengakui adanya konsepsi awal yang dimiliki siswa melalui pengalaman sebelumnya. Dalam pelaksanaan teori belajar konstruktivisme ada beberapa saran yang berkaitan dengan rancangan pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- 1) Memperhatikan dan memanfaatkan pengetahuan awal siswa. Kegiatan pembelajaran ditujukan untuk membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan. Siswa didorong untuk mengkonstruksi pengetahuan baru dengan memanfaatkan pengetahuan awal yang telah dimilikinya. Oleh karena itu pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan awal siswa dan memanfaatkan teknik-teknik untuk mendorong agar terjadi perubahan konsepsi pada diri siswa.
- 2) Pengalaman belajar yang autentik dan bermakna. Segala kegiatan yang dilakukan di dalam pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga bermakna bagi siswa. Oleh karena itu minat, sikap, dan kebutuhan belajar siswa benar-benar dijadikan bahan pertimbangan dalam merancang dan melakukan pembelajaran. Hal ini dapat terlihat dari usaha-usaha untuk mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, penggunaan sumber daya dari kehidupan sehari-hari, dan juga penerapan konsep.

- 3) Adanya lingkungan sosial yang kondusif. Siswa diberi kesempatan untuk bisa berinteraksi secara produktif dengan sesama siswa maupun dengan guru dan ada kesempatan bagi siswa untuk bekerja dalam berbagai konteks sosial.
- 4) Adanya dorongan agar siswa bisa mandiri. Siswa didorong untuk bisa bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Maka, siswa dilatih dan diberi kesempatan untuk melakukan refleksi dan mengatur kegiatan belajarnya.
- 5) Adanya usaha untuk mengenalkan siswa tentang dunia ilmiah. Sains bukan hanya produk (fakta, konsep, prinsip, teori), namun juga mencakup proses dan sikap. Oleh karena itu pembelajaran sains juga harus bisa melatih dan memperkenalkan siswa tentang “kehidupan” ilmuwan. Pembelajaran konstruktivisme merupakan pembelajaran yang cukup baik dimana siswa dalam pembelajaran terjun langsung tidak hanya menerima pelajaran yang pasti seperti pembelajaran behavioristik. Misalnya saja pada pelajaran pkn, tentang tolong menolong dan siswa di tugaskan untuk terjun langsung dan terlibat mengamati suatu lingkungan bagaimana sikap tolong menolong terbangun. Dan setelah itu guru memberi pengarahan yang lebih lanjut. Siswa lebih mamahami makna ketimbang konsep.

Adapun beberapa langkah pembelajaran konstruktivisme adalah:

- 1) Identifikasi tujuan. Tujuan dalam pembelajaran akan memberi arah dalam merancang program, implementasi program dan evaluasi.
- 2) Menetapkan Isi Produk Belajar. Pada tahap ini, ditetapkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip fisika yang mana yang harus dikuasai siswa. Hal ini penting dilakukan untuk menyesuaikan produk belajar dengan potensi siswa.

- 3) Identifikasi dan Klarifikasi Pengetahuan Awal. Identifikasi pengetahuan awal siswa dilakukan melalui tes awal, interview klinis dan peta konsep.
- 4) Identifikasi dan Klarifikasi Miskonsepsi Siswa. Pengetahuan awal siswa yang telah diidentifikasi dan diklarifikasi perlu dianalisa lebih lanjut untuk menetapkan mana diantaranya yang telah sesuai dengan konsepsi ilmiah, mana yang salah dan mana yang miskonsepsi.
- 5) Perencanaan Program Pembelajaran dan Strategi Perubahan Konsep. Program pembelajaran dijabarkan dalam bentuk satuan pelajaran. Sedangkan strategi perubahan konsepsi siswa diwujudkan dalam bentuk modul.
- 6) Implementasi Program Pembelajaran dan Strategi Perubahan Konsepsi. Tahapan ini merupakan kegiatan aktual dalam ruang kelas. Tahapan ini terdiri dari tiga langkah yaitu: (a) orientasi dan penyajian pengalaman belajar, (b)menggali ide-ide siswa, (c) restrukturisasi ide-ide.
- 7) Evaluasi. Setelah berakhirnya kegiatan implementasi program pembelajaran, maka dilakukan evaluasi terhadap efektivitas model belajar yang telah diterapkan, sehingga dapat mengetahui kelemahan model yang diterapkan.
- 8) Klarifikasi dan analisis miskonsepsi siswa yang resisten. Berdasarkan hasil evaluasi perubahan miskonsepsi maka dilakukaan klarifikasi dan analisis terhadap miskonsepsi siswa, baik yang dapat diubah secara tuntas maupun yang resisten. Hal ini perlu dilakukan untuk memaksimalkan hasil belajar.
- 9) Revisi strategi perubahan miskonsepsi. Hasil analisis miskonsepsi yang resisten digunakan sebagai pertimbangan dalam merevisi strategi perubahan konsepsi siswa dalam bentuk modul.

#### **f. Metode *Jigsaw* dalam Konstruktivisme Pembelajaran**

Model konstruktivisme dalam pembelajaran adalah suatu proses belajar mengajar dimana siswa sendiri aktif secara mental, membangun pengetahuannya, yang dilandasi oleh struktur kognitif yang dimilikinya. Guru lebih berperan sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran. Penekanan tentang belajar dan mengajar lebih berfokus terhadap suksesnya siswa mengorganisasi pengalaman mereka. Menurut Werrington, menyatakan bahwa dalam kelas konstruktivis seorang guru tidak mengajarkan kepada anak bagaimana menyelesaikan persoalan, namun mempresentasikan masalah dan mendorong siswa untuk menemukan cara mereka sendiri dalam menyelesaikan permasalahan. Ketika siswa memberikan jawaban, guru mencoba untuk tidak mengatakan bahwa jawabannya benar atau tidak benar. Namun guru mendorong siswa untuk setuju atau tidak setuju kepada ide seseorang dan saling tukar menukar ide sampai persetujuan dicapai tentang apa yang dapat masuk akal siswa.

Metode *jigsaw* dalam pembelajaran konstruktivisme merupakan terobosan yang cukup baik dan dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Metode ini cukup efektif diterapkan karena melihat dari konten dan langkah-langkah menerapkannya yang cukup sederhana. Metode ini pula merupakan stimulus kepada siswa, agar mereka memiliki keinginan belajar yang tinggi, seperti di dalam kelas konstruktivis, para siswa diberdayakan oleh pengetahuannya yang berada dalam diri mereka. Hal ini dikarenakan Pembelajaran menurut konstruktivisme yaitu kegiatan belajar adalah kegiatan yang aktif, dimana siswa membangun sendiri pengetahuannya. Siswa mencari arti sendiri

dari yang mereka pelajari, ini merupakan proses menyesuaikan konsep-konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berfikir yang telah ada dalam pikiran mereka. Mereka berbagi strategi dan penyelesaian, debat antara satu dengan lainnya, berfikir secara kritis tentang cara terbaik untuk menyelesaikan setiap masalah. Beberapa prinsip pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis diantaranya bahwa observasi dan mendengar aktivitas dan pembicaraan matematika siswa adalah sumber yang kuat dan petunjuk untuk mengajar, untuk kurikulum, untuk cara-cara dimana pertumbuhan pengetahuan siswa dapat dievaluasi.

Adapun metode *jigsaw* dalam konstruktivisme pembelajaran meliputi beberapa proses dan tahapan dan memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Belajar Aktif. Pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif membangun sendiri konsep dan makna melalui berbagai kegiatan. Disini siswa yang harus dituntut aktif bukan guru yang aktif, guru harus kreatif dalam mengelola pembelajaran dan tidak lupa harus kreatif menyiapkan media pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran sehingga akan didapat suatu pengalaman belajar yang aktif.
- 2) Belajar Mandiri. Setiap individu berusaha meningkatkan tanggung jawab untuk mengambil berbagai keputusan. Belajar mandiri dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran. Belajar mandiri bukan berarti memisahkan diri dengan orang lain.
- 3) Belajar Kooperatif dan Kolaboratif. Menekankan pentingnya pembelajaran aktif. Peran guru sebagai fasilitator. Pembelajaran adalah pengalaman bersama antara siswa dan guru Meningkatkan keterampilan kognitif.

- 4) **Generative Learning.** Pendahuluan atau disebut eksplorasi, Pemfokusan, Tantangan atau tahap pengenalan konsep dan penerapan konsep. Tahap keempat adalah tahap penerapan. Pada tahap ini, siswa diajak untuk dapat memecahkan masalah dengan menggunakan konsep barunya atau konsep benar dalam situasi baru yang berkaitan dengan hal-hal praktis dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian tugas rumah atau tugas proyek yang dikerjakan siswa di luar jam pertemuan merupakan bentuk penerapan yang baik untuk dilakukan. Pada tahap ini siswa perlu diberi banyak latihan soal.
- 5) **Model Pembelajaran Kognitif.** Model pembelajaran kognitif yang sangat berpengaruh adalah *Discovery Learning* yang dikemukakan oleh Jerome Bruner. Menurutnya peran guru adalah menciptakan situasi belajar sedemikian rupa agar siswa dapat belajar berdasarkan apa yang mereka miliki, bukan memberikan paket informasi. Untuk mendapatkan pengetahuan siswa harus dapat berperan sebagai sejarawan, yaitu mengambil bagian dalam proses mendapatkan pengetahuan.

### **3. Metode Belajar Mandiri**

#### **a. Pengertian Metode Belajar Mandiri**

Menurut Haris Mujiman, belajar mandiri adalah kegiatan belajar yang diawali dengan kesadaran adanya masalah, disusul dengan timbulnya niat melakukan kegiatan belajar secara sengaja untuk menguasai sesuatu kompetensi yang diperlukan guna mengatasi masalah.<sup>52</sup> Belajar Mandiri merupakan salah satu metode pembelajaran yang ditemukan oleh para ahli pendidikan untuk

---

<sup>52</sup> Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri*, (Surakarta : UNS Press, 2010), 1



memudahkan belajar siswa dan orang dewasa sekalipun serta agar dapat mengoptimalkan hasil belajar tersebut. Dengan metode pembelajaran mandiri siswa dapat secara leluasa untuk mengatur bahasan pembelajaran yang dianggap menarik serta penting untuk dipelajari. Pembelajaran mandiri (*self directed learning*) dapat diartikan sebagai mata proses, dimana individu mengambil inisiatif dengan atau tanpa bantuan orang lain. Kegiatan yang dilakukan oleh individu tersebut adalah mencakup mendiagnosis kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, memilih, melaksanakan strategi belajar dan menilai hasil belajar.

Belajar mandiri bukan berarti hanya belajar sendiri tetapi dapat dilakukan secara berkelompok, seperti dalam kelompok tutorial. Belajar mandiri adalah salah satu cara meningkatkan kemauan dan keterampilan pembelajar dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain dan tidak tergantung pada pengajar, pembimbing, teman, atau orang lain. Tugas pengajar hanya sebagai fasilitator atau yang memberikan kemudahan atau bantuan kepada pembelajar. Bantuan itu sifatnya terbatas seperti dalam merumuskan tujuan belajar, memilih materi pembelajaran, menentukan media pembelajaran, serta memecahkan masalah yang dihadapi pembelajar. Bantuan belajar adalah segala bentuk kegiatan pendukung yang dilaksanakan dalam pembelajaran jarak jauh untuk membantu kelancaran proses pembelajaran, yang berupa pelayanan akademik dan administrasi akademik, maupun pribadi. Dengan pembelajaran mandiri memacu siswa untuk berpikir sendiri akan segala keadaan di sekelilingnya dan menjadikan ia pribadi yang mandiri, sebagaimana firman-Nya:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ  
 إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*Katakanlah: Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Ankabut: [29]: 20)<sup>53</sup>*

Dari kandungan ayat di atas menjelaskan bahwa perintah untuk berjalan di muka bumi ini agar senantiasa kita dapat memperhatikan semua ciptaan Allah yang menunjukkan akan kekuasaan-Nya, bagaimana Dia menciptakan manusia dari permulaannya. Perintah tersebut mendorong kita untuk secara mandiri berpikir akan kekuasaan Allah serta dapat menjadikannya sebuah pembelajaran bagi kita agar menjadi orang yang bersyukur dan ditinggikan derajat di kalangan manusia.

Belajar mandiri pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh pandangan bahwa setiap individu berhak mendapat kesempatan yang sama dalam pendidikan. Proses pembelajaran hendaknya diupayakan agar dapat memberikan kebebasan dan kemandirian kepada pembelajar dalam proses belajarnya. Pembelajaran bebas secara mandiri untuk menentukan atau memilih materi pembelajaran yang akan dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya. Jika dalam pembelajar konvensional lebih banyak berkomunikasi dengan manusia yaitu pengajar atau pembelajar lainnya. Sedangkan dalam pembelajaran jarak jauh lebih banyak berkomunikasi secara intrapersonal berupa informasi atau materi pembelajaran dalam bentuk elektronik, cetak maupun non cetak, seperti komputer atau internet dengan surat elektronik (*e-mail*), atau melalui media telepon.

---

<sup>53</sup>Al-Qur'an dan Terjemah, Depag, RI.

Pembelajaran mandiri pada hakikatnya memberikan asas kebebasan kepada para siswa untuk belajar tanpa adanya paksaan yang akan memunculkan nilai kesadaran, demi mewujudkan harapan dan cita-cita dari hasil belajar sebagai orientasi serta akan menjadi tahu akan segala informasi yang dibutuhkannya dan juga sebagai pembeda dengan orang yang tidak tahu, sebagaimana firman-Nya:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

*Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS. Az-Zumar: [39]: 9)*<sup>54</sup>

Kata mandiri mengandung arti yaitu tidak adanya ketergantungan kepada orang lain di luar diri sendiri, dengan kata lain memiliki kebebasan serta dapat melakukan sesuatu dengan sendiri. Menurut Wedemeyer, belajar mandiri adalah peserta didik yang belajar secara mandiri mempunyai kebebasan untuk belajar tanpa harus menghadiri pembelajaran yang diberikan guru atau pendidik di kelas.<sup>55</sup> Belajar mandiri bukan berarti hanya belajar sendiri tetapi dapat dilakukan secara berkelompok, seperti dalam kelompok tutorial. Belajar mandiri adalah salah satu cara meningkatkan kemauan dan keterampilan pembelajar dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain dan tidak tergantung pada pengajar, pembimbing, teman, atau orang lain. Tugas pengajar hanya sebagai fasilitator atau yang memberikan kemudahan kepada pembelajar. Bantuan itu sifatnya terbatas seperti dalam merumuskan tujuan belajar, memilih materi pembelajaran, menentukan media pembelajaran, serta memecahkan masalah yang dihadapi pembelajar.

<sup>54</sup> Al-Qur'an dan Terjemah, Depag, RI.

<sup>55</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), Cet. Ke-5, 353.

Bantuan belajar adalah segala bentuk kegiatan pendukung yang dilaksanakan dalam pembelajaran jarak jauh untuk membantu kelancaran proses pembelajaran berupa pelayanan akademik dan administrasi akademik, maupun pribadi.

Pembelajaran mandiri juga adalah suatu proses belajar yang mengajak siswa melakukan tindakan mandiri yang melibatkan terkadang satu orang, biasanya satu kelompok. Tindakan mandiri ini dirancang untuk menghubungkan pengetahuan akademik dengan kehidupan sehari-hari secara sedemikian rupa untuk mencapai tujuan yang bermakna. Pembelajaran mandiri memberikan siswa kesempatan yang luar biasa untuk mempertajam kesadaran mereka akan lingkungan mereka. Pembelajaran mandiri memungkinkan siswa untuk membuat pilihan-pilihan positif tentang bagaimana mereka akan mengatasi kegelisahan dan kekacauan dalam kehidupan sehari-hari. Pola ini memungkinkan siswa bertindak berdasarkan inisiatif mereka sendiri untuk membentuk lingkungan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Mandiri juga adalah bersandar pada diri sendiri. Pengertian belajar mandiri menurut Hiemstra adalah:

*pertama*, setiap individu berusaha meningkatkan tanggung jawab untuk mengambil berbagai keputusan, *kedua*, belajar mandiri dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran, *ketiga*, belajar mandiri bukan berarti memisahkan diri dengan orang lain, *keempat*, dengan belajar mandiri, siswa dapat mentransferkan hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan ke dalam situasi yang lain, *kelima*, siswa yang melakukan belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas,

seperti: membaca sendiri, belajar kelompok, latihan-latihan, dialog elektronik, dan kegiatan korespondensi, *keenam*, peran efektif guru dalam belajar mandiri masih dimungkinkan, seperti dialog dengan siswa, pencarian sumber, mengevaluasi hasil, dan memberi gagasan-gagasan kreatif, dan *ketujuh*, beberapa institusi pendidikan sedang mengembangkan belajar mandiri menjadi program yang lebih terbuka sebagai alternatif dari sebuah pembelajaran yang bersifat individual dan program-program inovatif lainnya.

Dari pengertian belajar mandiri menurut Hiemstra di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar mandiri adalah perilaku siswa dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain, dalam hal ini adalah siswa tersebut mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar yang efektif, mampu melaksanakan tugas-tugas belajar dengan baik dan mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri.

Belajar mandiri dapat dilaksanakan pada setiap waktu yang dikehendaki pembelajar, di antara waktu yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain. Masing-masing pembelajar memiliki preferensi waktu sendiri-sendiri, sesuai dengan ketersediaan waktu yang ada padanya. Bahwa belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi sesuatu masalah, dan dibangun dengan betul pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Ciri-ciri Belajar Mandiri yang sesuai dengan kecepatan sendiri juga disebut belajar mandiri atau belajar dengan mengarahkan diri sendiri. Meskipun istilah tersebut mempunyai arti yang berbeda, diantara ciri-ciri yang penting bagi pembelajar secara umum adalah:

- 1) Piramid Tujuan, Telah disinggung di atas bahwa dalam belajar mandiri terbentuk struktur tujuan belajar (yang identik dengan struktur kompetensi) berbentuk piramid. Besar dan bentuk piramid sangat bervariasi di antara para pembelajar. Sangat banyak faktor yang berpengaruh. Di antaranya adalah kekuatan motivasi belajar, kemampuan belajar, dan ketersediaan sumber belajar. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa semakin kuat motivasi belajar, semakin tinggi kemampuan belajar, dan semakin tersedia sumber belajar. Secara umum dapat dikatakan, bahwa keadaan ini menunjukkan kemungkinan semakin tingginya kualitas kegiatan belajar, dan semakin banyaknya kompetensi yang diperoleh.
- 2) Sumber dan Media Belajar, dapat menggunakan berbagai sumber dan media belajar. Pengajar, tutor, kawan, pakar, praktisi, dan siapapun yang memiliki informasi dan ketrampilan yang diperlukan pembelajar dapat menjadi sumber belajar. Paket-paket belajar yang berisi self instruction materials, buku teks, hingga teknologi informasi lanjut, dapat digunakan sebagai media belajar dalam belajar mandiri. Ketersediaan sumber dan media belajar turut menentukan kekuatan motivasi belajar. Apabila sumber dan bahan belajar tersedia dalam jumlah dan kualitas yang cukup di dalam masyarakat, kegiatan belajar mandiri menjadi terdukung. Terlebih bila penguasaan kompetensi yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat mendapatkan reward yang sepadan, maka belajar mandiri akan menjadi bagian dari budaya masyarakat.
- 3) Tempat Belajar, Belajar mandiri dapat dilakukan di sekolah, di rumah, di perpustakaan, di warnet, dan di mana pun tempat yang memungkinkan

berlangsungnya kegiatan belajar. Akan tetapi, memang ada tempat-tempat belajar tertentu yang paling sering digunakan pembelajar, yaitu rumah dan sekolah. Lingkungan belajar di tempat-tempat tersebut perlu mendapatkan perhatian, sehingga pembelajar merasa nyaman melakukan kegiatan belajar.

- 4) Waktu Belajar, Belajar mandiri dapat dilaksanakan pada setiap waktu yang dikehendaki pembelajar, di antara waktu yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain. Masing-masing pembelajar memiliki preferensi waktu sendiri-sendiri, sesuai dengan ketersediaan waktu yang ada padanya.
- 5) Tempo dan Irama Belajar, Kecepatan belajar dan intensitas kegiatan belajar ditentukan sendiri oleh pembelajar, sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan kesempatan yang tersedia.
- 6) Cara Belajar, Pembelajar memiliki cara belajar yang tepat untuk dirinya sendiri. Ini antara lain terkait dengan tipe pembelajar, apakah ia termasuk auditif, visual, kinestetik, atau tipe campuran. Pembelajar mandiri perlu menemukan tipe dirinya, serta cara belajar yang cocok dengan keadaan dan kemampuannya sendiri.
- 7) Evaluasi Hasil Belajar, dilakukan oleh pembelajar sendiri. Dengan membandingkan antara tujuan belajar dan hasil yang dicapainya, pembelajar akan mengetahui sejauh mana keberhasilannya. Hasil self-evaluation yang dilakukan berulang-kali akan turut membentuk kekuatan motivasi belajar yang lebih lanjut. Pada umumnya kegagalan yang terus menerus dapat menurunkan kekuatan motivasi belajar. Sebaliknya keberhasilan-keberhasilan akan memperkuat motivasi belajar.

Sedangkan menurut Hasan Basri, bahwa ciri-ciri belajar mandiri, adalah sebagai berikut:<sup>56</sup>

- 1) Dapat menerima kenyataan hidup
- 2) Berpikir sehat dan maju
- 3) Dapat membahagiakan orang lain
- 4) Perbuatan dan keputusannya berdasarkan pertimbangan rasio yang obyektif, tanpa mengabaikan perasaan bila perlu
- 5) Bersifat fleksibel
- 6) Dapat menerima penguasa dan peraturan
- 7) Dapat bekerja sama dengan orang lain
- 8) Dapat berprestasi
- 9) Cara bekerja mengarah keefektifan dan efisien
- 10) Mempunyai pendirian yang konsisten

Peran pengajar merupakan salah satu syarat belajar mandiri, Pengajar sebagai Demonstrator. Dalam peranannya sebagai demonstrator hendaknya pengajar senantiasa mengembangkan dalam artian meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.<sup>57</sup> Proses Belajar Mandiri, memberikan otonomi kepada pembelajar dalam menentukan arah atau tujuan belajarnya, sumber belajar, program belajar, dan materi yang dipelajarinya. dalam kehidupan sehari-hari, proses tersebut membantu mereka mencapai standar akademik yang tinggi. Pengajar sebagai

---

<sup>56</sup> Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 108.

<sup>57</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 9.



Organisator pengelola akademik, silabus dan jadwal pelajaran. Komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan dengan baik, sehingga dapat mencapai efektivitas, dan efisien belajar pada diri pembelajar.<sup>58</sup>

#### **b. Konsep Pembelajaran Mandiri**

Adapun konsep metode pembelajaran yang penulis pilih sebagai bahan penelitian, yaitu metode pembelajaran mandiri, antara lain, *pertama*, menyadari bahwa hubungan antara pengajar dengan dirinya tetap ada, namun hubungan tersebut diwakili oleh bahan ajar atau media belajar, *kedua*, mengetahui kapan ia harus minta tolong, kapan ia membutuhkan bantuan atau dukungan, dan *ketiga*, mengetahui kepada siapa dan dari mana ia dapat atau harus memperoleh bantuan/dukungan. Bagian terpenting dari konsep belajar mandiri adalah bahwa setiap siswa harus mampu mengidentifikasi sumber-sumber informasi, karena identifikasi sumber informasi ini sangat dibutuhkan untuk memperlancar kegiatan belajar seorang siswa pada saat siswa tersebut membutuhkan bantuan atau dukungan. Maka konsep metode pembelajaran mandiri ini sangat mendasari dari sebuah kemandirian siswa untuk melakukan aktivitas terlebih akan pembelajaran berdasarkan minat dan kemauan yang muncul dari dalam dirinya sendiri tanpa harus ditekan secara paksa untuk belajar.

#### **c. Kegiatan-kegiatan Model Pembelajaran Mandiri**

Menurut Mudjiman, kegiatan-kegiatan yang perlu diakomodasikan dalam pelatihan belajar mandiri adalah sebagai berikut, *pertama*, Adanya kompetensi-kompetensi yang ditetapkan sendiri oleh siswa untuk menuju pencapaian tujuan-

---

<sup>58</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mandiri*, (Jakarta: Rajawali, 2010), 142

tujuan akhir yang ditetapkan oleh program pelatihan untuk setiap mata pelajaran, *kedua*, adanya proses pembelajaran yang ditetapkan sendiri oleh siswa, *ketiga*, adanya input belajar yang ditetapkan dan dicari sendiri. Kegiatan-kegiatan itu dijalankan oleh siswa, dengan ataupun tanpa bimbingan guru, *keempat*, adanya kegiatan evaluasi diri (*self evaluation*) yang dilakukan oleh siswa sendiri, *kelima*, adanya kegiatan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dijalani siswa, *keenam*, adanya *past experience review* atau *review* terhadap pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki siswa, *ketujuh*, adanya upaya untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, dan *kedelapan*, adanya kegiatan belajar aktif.<sup>59</sup> Dengan demikian dapat diketahui bahwa kegiatan model pembelajaran mandiri sangat membantu anak didik agar berperan aktif dalam belajar.

#### **d. Aspek-aspek Kemandirian**

Dalam keseharian siswa atau anak didik sering kali dihadapkan pada permasalahan yang menuntut siswa untuk mandiri dan dapat menghasilkan suatu keputusan yang baik. Banyak hal di luar dugaan dan jangkauan yang terkadang menerpa anak didik saat mereka mulai tumbuh dan berkembang menuju masa kedewasaan. Song and Hill menyebutkan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut:

##### **1) *Personal Attributes***

*Personal attributes* merupakan aspek yang berkenaan dengan motivasi dari pebelajar, penggunaan sumber belajar, dan strategi belajar. Motivasi belajar merupakan keinginan yang terdapat pada diri seseorang yang merangsang

---

<sup>59</sup> Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri*, (Surakarta: UNS Perss, 2008), h. 20-21.

pebelajar untuk melakukan kegiatan belajar. Ciri-ciri motivasi menurut Worrel dan Stillwell dalam Harliana antara lain, *pertama*, tanggung jawab (mereka yang memiliki motivasi belajar merasa bertanggung jawab atas tugas yang dikerjakannya dan tidak meninggalkan tugasnya sebelum berhasil menyelesaikannya), *kedua*, ketekunan terhadap tugas (berkonsentrasi untuk menyelesaikan tugas dan tidak mudah menyerah), *ketiga*, waktu penyelesaian tugas (berusaha menyelesaikan setiap tugas dengan waktu secepat dan seefisien mungkin), dan *keempat*, menetapkan tujuan yang realitas (mampu menetapkan tujuan realistis sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, mampu berkonsentrasi terhadap setiap langkah untuk mencapai tujuan dan mengevaluasi setiap kemajuan yang telah dicapai).

## 2) *Processes*

*Processes* merupakan aspek yang berkenaan dengan otonomi proses pembelajaran yang dilakukan oleh pembelajar meliputi perencanaan, monitoring, serta evaluasi pembelajaran. Kegiatan perencanaan meliputi, *pertama*, mengelola waktu secara efektif (pembuatan jadwal belajar, menyusun kalender studi untuk menulis atau menandai tanggal-tanggal penting dalam studi, tanggal penyerahan tugas makalah, tugas PR, dan tanggal penting lainnya, mempersiapkan buku, alat tulis, dan peralatan belajar lain), *kedua*, menentukan prioritas dan manata diri (mencari tahu mana yang paling penting dilakukan terlebih dahulu dan kapan mesti dilakukan). Kegiatan monitoring dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe Kepala Bernomor Terstruktur antara lain, *pertama*, aktif melakukan diskusi dalam kelompok, *kedua*, berani mengemukakan

pendapat pada saat diskusi berlangsung, *ketiga*, aktif bertanya saat menemui kesulitan baik terhadap teman maupun guru, *keempat*, membuat catatan apabila diperlukan, dan *kelima*, tetap melaksanakan kegiatan pembelajaran meskipun guru tidak hadir. Sedangkan yang termasuk kegiatan evaluasi pembelajaran antara lain, *pertama*, memperhatikan umpan balik dari tugas yang telah dilaksanakan sehingga dapat diketahui letak kesalahannya, *kedua*, mengerjakan kembali soal-soal di rumah, dan *ketiga*, berusaha memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan.

### **3) *Learning Context***

Fokus dari *learning context* adalah faktor lingkungan dan bagaimana faktor tersebut mempengaruhi tingkat kemandirian pebelajar. Ada beberapa faktor dalam konteks pembelajaran yang dapat mempengaruhi pengalaman mandiri pebelajar antara lain, *structure* dan *nature of task*. Struktur dan tugas dalam konteks pembelajaran ini misalnya, siswa belajar dengan struktur (cara kerja) model pembelajaran *Cooperatif Learning* tipe Kepala Bernomor Terstruktur dan mengerjakan tugas kelompok dalam LKS.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa merupakan suatu bentuk belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan tujuan belajar, perencanaan belajar, sumber-sumber belajar, mengevaluasi belajar, dan menentukan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhannya sendiri. Aspek yang menunjukkan kemandirian belajar siswa dalam penelitian ini, yaitu *personal attributes*, *processes*, dan *learning context*. Dalam pembelajaran matematika, kemandirian belajar dapat dilakukan dalam kegiatan berdiskusi. Semakin besar peran aktif siswa dalam

berbagai kegiatan tersebut, mengindikasikan bahwa siswa tersebut memiliki kemandirian belajar yang tinggi. Menurut Knowles, belajar mandiri lebih ditekankan pada orang dewasa dengan asumsi semakin dewasa peserta didik maka konsep dirinya semakin berubah dari sikap ketergantungan terhadap pendidik kepada sikap mengarahkan diri dan saling belajar diantara mereka, semakin bertambah pula pengalaman belajar mereka yang dapat dijadikan sumber belajar. Sedangkan orientasi belajar berubah dari penguasaan materi ke arah pemecahan sebuah masalah. Kesiapan belajarnya semakin dirasakan untuk menguasai tugas-tugas yang berkaitan dengan peranan mereka dalam kehidupan. Perspektif waktunya semakin berorientasi pada penggunaan hasil belajar yang dapat segera dimanfaatkan dalam kehidupan, dan semakin diperlukan keterlibatan mereka dalam perencanaan, diagnosis kebutuhan, penentuan tujuan belajar, dan evaluasi proses serta hasil belajar.

Belajar mandiri sangat penting untuk perkembangan seseorang karena orang-orang yang mengambil inisiatif dalam belajar lebih banyak dan lebih baik daripada orang yang tergantung pada pendidik, Cara belajar ini sejalan dengan proses alamiah perkembangan jiwa, dan munculnya konsep-konsep atau teori-teori baru dalam pendidikan yang menekankan tanggung jawab belajar pada peserta didik. Konsep belajar mandiri pada dasarnya menekankan pada kreatifitas dan inisiatif peserta didik. Akan tetapi pada kondisi tertentu, secara sistematis peserta didik dapat meminta bantuan atau bimbingan kepada pendidik, dalam bentuk bantuan yang dibutuhkannya agar dapat menyelesaikan atau menangani suatu kasus yang terjadi diluar kemampuan dan jangkauannya. Pada kondisi

tersbut, peran dari seorang tenaga pendidik lebih menekankan sebagai fasilitator atau orang yang memberikan fasilitas tertentu yang dibutuhkan anak didik. Belajar mandiri dapat memberikan kepuasan bagi siswa dan menjadikannya sebagai subjek pendidikan, hal ini dikarenakan belajar mandiri tidak mengikat siswa tentang waktu, materi dan kondisi keadaan sekitar. Belajar mandiri merupakan asas keberhasilan siswa dalam mencapai beberapa tujuan hidupnya, seperti memiliki pekerjaan yang baik, memiliki harta yang cukup dan memiliki pencapaian sosial seperti memiliki pengaruh di masyarakat dan dipandang baik oleh orang sekitar. Belajar mandiri dapat dilakukan oleh siapapun dan kapanpun, hal ini didasari dengan minat yang tinggi oleh orang tersebut kemudian terciptanya dorongan instrinsik dari dalam dirinya. Dorongan instrinsik bisa didapatkan oleh seseorang dengan adanya kemauan yang tinggi terhadap apa yang diinginkan. Dorongan ini dapat memicu tumbuhnya energi yang besar untuk melakukan sebuah pembelajaran yang baik dan optimal. Oleh karena itu, metode belajar mandiri sangat membutuhkan dorongan instrinsik atau motivasi dari dalam diri siswa untuk melakukan belajar sesuai dengan cara yang diinginkannya.

**e. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Pembelajaran Mandiri**

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar mandiri antara lain, *pertama*, terbuka terhadap setiap kesempatan belajar, belajar pada dasarnya tidak dibatasi oleh waktu, tempat atau usia. Dapat dikatakan belajar itu tanpa batas (*no limit to learn*), setiap saat seseorang merasakan bahwa pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya tidak lagi mampu memecahkan persoalan sehingga mendorong untuk terus belajar, *kedua*, memiliki konsep diri sebagai warga belajar

yang efektif, seseorang yang telah memiliki konsep diri berarti senantiasa mempersepsi secara positif mengenai belajar dan selalu mengupayakan hasil belajar yang baik, *ketiga*, berinisiatif dan merasa bebas dalam belajar, inisiatif merupakan dorongan yang muncul dari diri seseorang tanpa dipengaruhi oleh orang lain, seseorang yang memiliki inisiatif untuk belajar tidak perlu dirangsang untuk belajar, *keempat*, memiliki kecintaan terhadap belajar, menjadikan belajar sebagai bagian dari kehidupan manusia dimulai dari timbulnya kesadaran, keakraban, dan kecintaan terhadap belajar, dan *kelima*, kreativitas. Kreativitas dapat dilihat dari segi hasil, proses, karakteristik, dan sikap.

#### **f. Peran Pendidik Dalam Metode Pembelajaran Mandiri**

Peran pendidik dituntut untuk dapat memberikan sebuah pembelajaran yang baik dan dapat ditiru oleh para anak didik, karena seorang pendidik memiliki peran dan kedudukan yang signifikan. Menurut Pasal 2 UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.<sup>60</sup> Kemudian dijelaskan pula pada Pasal 6, kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

---

<sup>60</sup>A. Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan (Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), Cet. Ke-1, h. 46.

Adapun peran guru dan dosen yang yang disebut dengan tenaga pendidik dalam model pembelajaran ini, menurut Rogers, dalam pembelajar mandiri, tutor berperan sebagai fasilitator dan teman bagi peserta didik. Peran sebagai fasilitator yang harus dilakukan oleh pendidik adalah:

- 1) Mengupayakan atau menciptakan suasana atau kondisi yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar.
- 2) Mendorong peserta didik untuk dapat mengimplementasikan tujuan yang dicapai oleh setiap peserta didik menjadi sesuatu yang bermakna bagi kehidupannya.
- 3) Membantu peserta didik agar lebih memahami tujuan belajarnya.
- 4) Berusaha mengorganisasi dan mencari kemudahan dalam penggunaan sumber/sarana belajar yang tersedia untuk kepentingan peserta didik.
- 5) Berusaha menempatkan dirinya sendiri sebagai sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh peserta belajar.
- 6) Dapat merespon setiap ekspresi setiap peserta didik, pendidik harus menerimanya secara intelektual dan bersikap empatik.
- 7) Dalam menciptakan iklim yang kondusif, pendidik mengupayakan partisipasi aktif peserta didik.
- 8) Pendidik mengambil inisiatif dalam mengadakan urun rembuk guna membangkitkan motivasi belajar peserta didik.
- 9) Melalui pengalaman bersama dengan peserta didik, pendidik berupaya untuk selalu siap dalam memunjukkan ekspresinya tentang perasaan yang sangat dalam, sehingga menjadikannya belajar tanpa tekanan dan paksaan.



10) Dalam memfungsikan kedudukannya sebagai fasilitator, pendidik selalu berusaha meyakini dan menerima keterbatasan yang ada pada dirinya.

Adapun metode pembelajaran mandiri tidak terlepas dari skema dan strategi. Strategi pembelajaran mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, peningkatan diri. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil. Perubahan paradigma dalam proses pembelajaran yang tadinya berpusat pada pengajar menjadi pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*Student Centered Learning*) diharapkan dapat mendorong mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam proses SCL (*Student Centered Learning*), maka siswa memperoleh kesempatan dan fasilitas untuk belajar secara mandiri dan untuk dapat meningkatkan mutu kualitas mahasiswa dan siswa pun memiliki kesempatan yang sama dengan mahasiswa.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Maulida Aunillah (2013) berjudul *Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI Materi Pokok Shalat Id melalui Model Jigsaw Di Kelas X SMK NU Ciruas Kabupaten Ciruas Tahun Pelajaran 2012/2013*. Hasil penelitian menunjukkan model *jigsaw* di kelas X SMK NU Ciruas Tahun Pelajaran 2012/2013 hanya ada 10 siswa atau 50% 3) Hasil belajar mata pelajaran PAI materi pokok shalat id setelah menggunakan model *jigsaw* di kelas X SMK NU Ciruas Tahun Pelajaran 2012/2013 dapat dilihat dari tingkat ketuntasan belajar peserta didik per siklus yaitu pada siklus I ada 14 siswa atau 70%, dan pada siklus II ada 18 siswa atau 90%,

kenaikan juga terjadi pada keaktifan belajar siswa yaitu siklus I ada 12 siswa atau 60%, dan pada siklus II ada 17 siswa atau 85%, hasil tersebut sudah mencapai indikator yang ditentukan yaitu lebih dari 85%.<sup>61</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rohmawati (2012) berjudul *Implementasi Pembelajaran Aktif Tipe Jigsaw Sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPA Materi Pokok Penyesuaian Diri Mahluk Hidup Dengan Lingkungan di Kelas V MI Nurul Huda Bandarharjo Semarang Utara Tahun Pelajaran 2011/2012*. Hasil penelitian menunjukkan Pembelajaran aktif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi pokok penyesuaian diri mahluk hidup dengan lingkungan di kelas V MI Nurul Huda Bandarharjo Semarang Utara, hal ini dapat dilihat dari siklus I ada 9 siswa atau 60%, kemudian meningkat pada siklus II yaitu ada 13 siswa atau 86,7%. Demikian juga dengan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran juga meningkat persiklus yaitu di siklus I siswa aktif sekali dan aktif ada 7 siswa atau 46,7% dan di siklus II sudah mencapai 12 siswa atau 80%. ini menunjukkan apa dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa juga keaktifannya menggunakan pembelajaran aktif tipe *jigsaw* berhasil.<sup>62</sup>
3. Penelitian yang dilakukan Oleh Meliansari, Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan hubungan kemampuan belajar mandiri dengan hasil belajar mata pelajaran PPKn di Paket C di Desa Wiyono Kecamatan Gedung Tataan

---

<sup>61</sup> Maulida Aunillah, *Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI Materi Pokok Shalat Id melalui Model Jigsaw Di Kelas X SMK NU Ciruas Kabupaten Ciruas*, Tesis STAIN Pekalongan, 2013), 64.

<sup>62</sup> Rohmawati, *Implementasi Pembelajaran Aktif Tipe Jigsaw Sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPA*, Tesis, UNINDRA 2012, 50.

Kabupaten Pesawaran tahun ajaran 2016/2017. Metode yang digunakan adalah korelasi dengan pendekatan kuantitatif, subyek penelitian yang berjumlah 38 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi, dan wawancara. Analisa data menggunakan Chi Kuadrat.<sup>63</sup>

Dari beberapa penelitian di atas mempunyai perbedaan Jenis bentuk penelitian dengan kualitatif dengan metode analisis komparasi yaitu metode *jigsaw* dan belajar mandiri, Objeknya yaitu SMKN 1 Ciruas dan SMK NU Ciruas. sedangkan kesamaan dengan penelitian peneliti yaitu mengenai penerapan *jigsaw*, namun pada penelitian ini lebih fokus pada penerapan metode *jigsaw* dan metode belajar mandiri dengan meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

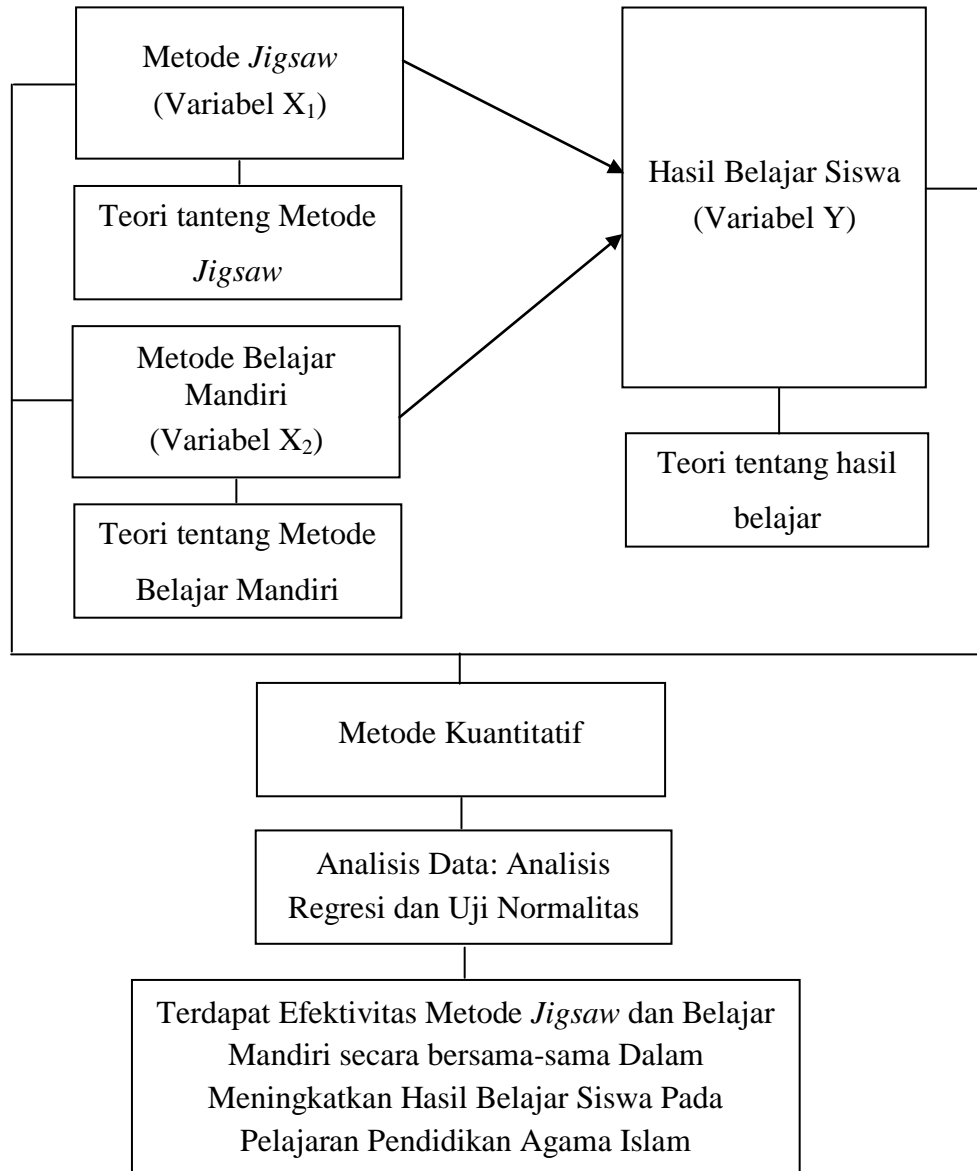
### **C. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan uraian dan penelitian terdahulu yang relevan dengan dengan judul penelitian ini, peneliti menduga bahwa terdapat Efektivitas Metode *Jigsaw* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam, peneliti juga menduga bahwa terdapat Efektivitas metode Belajar Mandiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan terdapat Efektivitas Metode *Jigsaw* dan Belajar Mandiri secara bersama-sama Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai Studi yang bertempat di SMK N 1 Ciruas dan SMK NU Ciruas Kabupaten Serang). Untuk lebih jelasnya uraian tentang kerangka berpikir pada penelitian ini dapat di lihat di bawah:

---

<sup>63</sup> Meliansari, *Hubungan Kemampuan Belajar Mandiri Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ppkn Di Paket C Di Desa Wiyono Kecamatan Gedung Tataan Kabupaten Pesawaran*, Tesis UNINDRA 2017, 70.

**Gambar 1.1**  
**Kerangka Berpikir**



#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan uraian kerangka berpikir di atas, peneliti menduga bahwa metode *jigsaw* dan metode belajar mandiri memiliki efektivitas dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang telah peneliti uraikan di atas.